

"KAU benar ingin mati muda?" pikiranmu sendiri tiba-tiba berbicara seperti orang lain.

Hujan di luar jendela memainkan nada pengiring tidak paling efektif. Rasanya amat tepat di suasana seperti ini merebahkan diri di kasur sambil berbalut selemut tebal. Tetapi, pertanyaan yang tiba-tiba saja keluar dari diriku sendiri ini harus segera dijawab. Jika tidak dia akan terus mengganggu dan mencetar dengan pertanyaan yang sama.

"Kau benar ingin mati muda?" tanyanya lagi.

"Iya," jawabku singkat.

"Mengapa?"

"Aku rindu akan Tuhan, aku rindu akan Nabiku."

"Apa kau yakin setelah mati kau akan bertemu dengan Tuhan dan Nabimu?"

"Tidak yakin, tapi bukankah mengetahuinya lebih cepat justru lebih baik?"

"Jika tidak yakin, berarti alasan yang kau katakan itu hanyalah omong kosong."

"Ah... kau hanya takut saja, bukan?" ucapku berusaha untuk memojokkannya.

"Mengapa aku harus takut?"

"Sebab, jika aku mati, kau pun akan ikut mati."

"Hahaha... Asal kau tahu saja, aku tak pernah takut akan kematian, justru sama seperti dirimu, aku merindukannya."

Suasana kemudian henning. Aku tak menemukan kata-kata apa pun untuk membala-asnya. Suara hujan terdengar semakin deras di luar jendela. Butiran-butiran air yang semakin ramai berjatuhan menabrakkan dirinya ke genting. Semakin membantuk mengantuk.

"Aku memang merindukannya, tapi kau tahu alasanku tidak sepisik alasanku," ucapnya lagi, menyadarkanku kembali yang akan segera terlelap.

"Apa maksudmu alasanku picik?"

"Ya, alasan yang kau bilang bahwasanya kau ingin mati muda karena

rindu terhadap Tuhan dan Nabimu itu, bagiku sangat picik."

"Mengapa begitu?"

"Kau yakin itu alasanmu yang paling valid?"

"Aku yakin."

"Benar?" katanya dengan nada sedikit menggoda.

"Benar, yakin 100 persen," jawabku sedikit kesal.

"Nampaknya kau perlu diingatkan lagi satu hal."

"Diingatkan akan apa?"

"Diingatkan bahwa aku juga bagian lain dari dirimu, bagian lain dari pikiranmu."

"Lantas mengapa?"

"Jika memang itu alasanmu yang sebenarnya, tentu alasanku tak akan berbeda denganmu. Kau tahu sendiri alasanku dalam

sempurna sehingga mereka betah di sini!"

"Itu tandanya kau tak bersyukur, setiap orang punya masalahnya masing-masing. Mereka yang bersyukur akan bahagia," ucapku mengejek dirinya.

"Mereka bersyukur atau justru cinta kepada dunia ini? Bukankah tidak boleh terlalu mencintai dunia ini sehingga takut akan kematian?"

Aku terdiam, tak tahu harus membala-bala dengan apa.

"Bukankah kematian adalah anugerah termanis yang diberikan oleh Tuhan? Bukankah kematian adalah makhluk yang paling romantis? Dia memastikan dirinya akan datang kendati berpuluh atau beratus tahun lamanya. Adakah makhluk lain yang lebih romantis darinya?" Dia mengatakan dengan berapi-api. Bisa kubayangkan matanya berbinar membayangkan kematian menjemput kami.

"Tapi, apakah kau yakin kau akan mati dengan akhir yang baik dan kematian akan menjemputmu dengan tersenyum?"

Setelah pertanyaan itu kepalaku mendadak kembali sunyi. Tak ada perkataan berapi-api seperti tadi. Sementara itu, hujan di luar jendela semakin deras. Suasana semakin dingin dan malam juga semakin larut. Aku berharap ini akhir dari perdebatanku dengan pikiranmu sendiri malam ini.

Suasana titik-titik hujan yang membentur genting semakin membuatku mengantuk. Sejurus kemudian pikiranku melayang ke alam mimpi. Tepat pertengahan malam aku terlelap. □-d

Jember, 24 Februari 2023

*) Sigit Candra Lesmana,

lahir di Jember, 12 Maret 1992.

Menulis artikel, cerpen, dan puisi.

Beberapa cerpenya memenangkan

lomba nasional dan dimuat di media massa. Aktif di Forum Lingkar

Pena cabang Jember dan Prosa

Tujuh.

merindukan kematian berbeda dengan alasanku."

"Lantas, apa alasanku merindukan kematian?" kataku mencerca dirinya dengan pertanyaan yang sejatinya aku pun sudah tahu jawabannya.

"Kau tidak lelah dengan kehidupan ini?"

"Cukup lelah," ucapku.

"Alasanmu hanya satu, lelah dengan kehidupan di dunia ini. Aku heran dengan orang-orang yang ingin hidup lama di dunia ini. Apa menyenangkannya dunia ini? Apa kehidupan mereka memang begitu

sewayang membuka lipatan sumur hati yang kau janjikan pelabuhan "kau ada maka aku pun tiba." kilahku kala itu perhatianku bukan di gaunmu yang membengkar, keberadaanku bakal menemani keriputmu semata menundukkan simbur pelipis perempuan yang layu meski bukan sri rama atau siwa dibawah telapak parwati

aku menolak di kemudian hari perawan berjalan tanpa alas laiki

Madura, pebruari 2023

PARABEN

Perempuan itu *paraben*, seperti siang, panas minta ampun

Kepalanya imbalan langit dari perencanaan *toker sellok*

pasa'an selepas ashar menapang di telunjuk jarum

berkukuh ia khatamkan surat-surat tuhan lebih dulu, tumbal keyakinan penentu gemilang. di huruf yang ia paham katanya ada patahan petunjuk baik-buruk melingkar atau memanjang semacam aliran nasib di kerongkongan

kepercayaan melekat di betutan kampung, menempel setiap rindu datang sekecil apapun bentuk-warna perempuan dimadah setingkat dewi rati

Sebelum menit rindu di ubun-ubun tubuhnya, sebelum merangsang aji genit ribuan kaki menandai langkah dengan pisang raja di atas nampang

tettel-wajik diarak menggauli *sellok* pengikat

"separuh napasmu adalah kekasihku," dawuh leluhur setelah itu

keseriusan merajang waktu sebagai penanda terikat kisah

jelas dihaturkan secantik-cantiknya, pun perayaan didaraskan sepantasnya

Aku datang padamu niscaya tiada mengasah luka sewayang membuka lipatan sumur hati yang kau janjikan pelabuhan

"kau ada maka aku pun tiba," kilahku kala itu

perhatianku bukan di gaunmu yang membengkar, keberadaanku bakal menemani

keriputmu semata menundukkan simbur pelipis perempuan yang layu

meski bukan sri rama atau siwa dibawah telapak parwati

aku menolak di kemudian hari perawan berjalan tanpa alas laiki

Madura, pebruari 2023

paraben : perawan

toker sellok : tukar cincin dalam tradisi lamaran/perkawinan

tettel-wajik : jajan seserahan (wajib) adat madura dalam perkawinan yang terbuat dari ketan

*) Joko Rabsodi, lahir di Pamekasan-Madura. Menulis fiksi dan non fiksi.

Perihal Kematian

Cerpen: Sigit Candra Lesmana



ILUSTRAISIOS

merindukan kematian berbeda dengan alasanku."

"Lantas, apa alasanku merindukan kematian?" kataku mencerca dirinya dengan pertanyaan yang sejatinya aku pun sudah tahu jawabannya.

"Kau tidak lelah dengan kehidupan ini?"

"Cukup lelah," ucapku.

"Alasanmu hanya satu, lelah dengan kehidupan di dunia ini. Aku heran dengan orang-orang yang ingin hidup lama di dunia ini. Apa menyenangkannya dunia ini? Apa kehidupan mereka memang begitu

sewayang membentur genting semakin membuatku mengantuk. Sejurus kemudian pikiranku melayang ke alam mimpi. Tepat pertengahan malam aku terlelap. □-d

MEKAR SARI

JAM sanga bengi Barjo wis tatrap sedya nelaku. Lelaku nalisir saka angger-angger. Sejatine bojone wis wola-wali ngelikke nang-ing ora dipaelu. Temahan mung meneng. Wis sakarepu. Profesi kok begal. Medeni. Ngeri. Krungu tembung begal wae atine wis mengkirig, nratab. Lha kok kanggo pakaryan. Kanggone Sarni ya bojone Barjo ora ngira babar pisan yen bojone sing nggantheng gagah gedhe dhuwur pawakan Gathutkaca iku le oleh dhuwit marga baten bengi klayah neng njaba.

"Olehku mbegal ora ana wilayah kene, Bu. Adoh." Ngono wanguslane Barjo lamun ditakoni ana ngendi anggone polah mau. Wis wola-wali kecekel lan ditukum, nanging meksa kapok jangan lombok. Mangkono ndadekke atine Sarni ora tau jenjem, turu angel merem. Ewasemono atine sing paling jero tansah ndonga muga Gusti paring tobat marang tumindake bojone. Wong wadon ngendi seneng duwe bojo begal. Wong wadon gembung. Ape aku ya wis gembung? Batine Sarni. Kejaba kuwi dheweke uga mesakke karo anake lanang sing wis mancik SMA kang uga wis ngerti gaweyane bapake. Isin. Satembung kuwi tansah kawetu saka lambene Bagas nyawang polahe ba-pakne.

"Leren, Pak!" pamenggake Sarni lamun Barjo siyaga mangkat.

"Golek dhuwit ora kanthi cara mangkono. Mesakke Bagas."

"Wis, aku mangkat. Dongakke." Barjo munggol omongane Sarni.

"Paak!" Sarni ngeret tangane Barjo sedya nyandhet.

"Jenengan wis tegel nguripi anak bojo nganggo dhuwit sing ora bener?!" Arep tekan kapan?! Wis, leren, Pak! Aku dadi bojome trima manan saanane nangng saka asile makarya sing benar. Isin, aku isin karo grenenge tangga."

"Isin?! Angger kowe ora metu ngomah rak ya ora krungu grenenge tangga." Barjo meksa isih sulaya.

"Ora ngono, Pak. Wong ki ora bisa urip ijen. Mesthi butuh srawung karo liyan. Wong duwe tangga kok ora oleh tetangan."

"Cukup! Aku aja kokgondhei. Kowe wong wedok ngertine ngurusi omah," kandhane Barjo kambi ngipatake tangane kango dicekeli Sarni. Neng njaba Barjo wis ditunggu pawongan kang nggawa motor. Barjo nyeraki, mbongceng bablas kepangan kahanan wengi kang peteng kaya peteng atine Sarni. Sarni mung mlongo nyawang trekahe bojone. Kepriye meneh dheweke wis ora kuwagang menggak bojo supaya nglereni pakaryan kang nerak paugeren pamarentah uga paugeren agama. Dheweke mung bisa pasrah muga Gusti paring tobat marang bojone. Luhe dleweran nyiram pipi. Sarni ambruk ing kursi ngarepan ungkeb-ungkeb

nangis ngguguk. Tangan loro pisan njambaki rambute merau grasakke sirahe cekot-cekot, mumet. Ora ngira babar pisan, Barjo sing biyen dikenal sepisian makarya ing perusahaan swasta, jare rumangsa bosen. Metu sekta gaweyane tumuli trima gandheng karo kancane sing kandhane arep madeg usaha dhewe. Jebul gaweyan mbegal. Gaweyan kang nalisir saka angger-angger.

Weruh Sarni nangis ngguguk ngono ati lanange anake lanang kang mung siji thil rumangsa kedhoghog. Jita anake lanang nyeraki lungguhe Sarni.

"Wis, Buk! Ora sah nangis. Bapak takgolekan saiki!"

"Aja, Le! Bapak lunga mbuh parane."

"Ora, Buk. Bapak kudu nglereni. Wis, aku mangkat. Dongakke BuÖ!" kandhane Jita ngambung tangane ibune banjur ngeslah motore, bablas. Sarni sangsaya sero nangis nggilo, tangan loro pisan ngruk ket kursi ana ngarepan. Ambegan seseg. Saking kelewat, ora krasa ngerti-ngerti les, Sarni keturon.

Wengi sangsaya mrambah. Peteng ora ana lintang siji-sijiya. Wataran jam siji wengi wancine manungsa padha turu ngumbar pangimpene dhewe-hewe. Barjo lelaku mujudake pangimpene. Lelaku nasak hawa kekes peteng dhedhet. Barjo dibongcengke kancane golek mangsan, golek kang bisa da-pangane.

"Pret, iki dalam munggah ndedel, dawa. Kiwa tengen kene sepi, jurang."

"Iya, Sambeng. Dalam sambungane Klaten-Gunungkidul."

"Alon-alon Pret, nunggu mangsan liwat. Ja kuwatir, mesthi slamete. Adoh kampung cerak gunung," kojahe Barjo marang Paino kang biyasa diundang Kampret.

"Sik-sik, kae ana clorote lampu motor. Rada nen-gen, pepetke!"

"Siyaa."

"Cerak, lho."

"Beres," wanguslane Barjo cekak. Mrripate mencereng kaya macan sedya nubruk mangsane. Tangan wiwit ngelip, sikil nyengkerem kaku. Ora let suwe sreet, Paino lan Barjo sing raine tutupi persis ninja kae mung ketok mrripate, mepet pawongan kang numpak motor. Ora gantalan suwe bareng cedhak, tangane Barjo trengginas nyamplok tangane wong numpak motor kuwi murih uwah ala cekelan stang. Bareng olong sikil cukat nendhang awake mungsuhue, ngglempang. Kahanan sepi peteng lelimengen.

"Senter, Pret!" Barjo njaluk senter sing di-gawa Paino. Byar, cahyane senter tumuju ing jurang cerak motor ngglempang. Katon pawongan mau ora uget-uget ngaplah-aplah ing plataran watu ing jurang. Saka kadohan katon getih metu irung lan kuping.

"Mati, Pret. Ayo gage nggeblas!" pangajake Barjo wedi konangan wong.